

## **Pengaruh Daya Beli dan Jumlah Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012-2017**

**Rosyadi\***

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia*

### **ABSTRACT**

This research aims to determine the effect of purchasing power and unemployment rate to poverty rate in Indonesia from 2012 to 2017. Sample that used in this research are 33 province with total 165 research observation. Analysis method that used is descriptive analysis with quantitative approach. Data was estimated with panel regression and using random effect as the best model to estimate the result. The result of this research are, partially purchasing power have negative and significant effect to poverty rate in Indonesia, however unemployment rate have negative and non significant effect to poverty rate in Indonesia. Simultanly, two independent variable have significant effect to poverty rate in Indonesia with determination coefficient 29%.

**Keyword : Purchasing Power, Unemployment Rate, Poverty Rate**

### **1. PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama pembangunan negara-negara berkembang maupun negara miskin di dunia, tak terkecuali salah satunya juga dialami oleh Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya-upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara benar, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

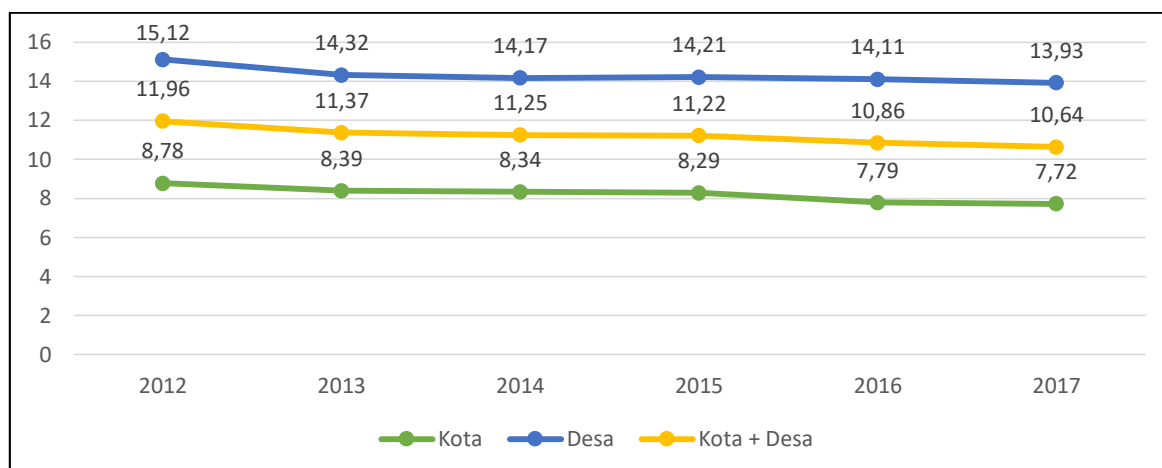
Minimnya akses fasilitas serta sarana bagi masyarakat merupakan hal mendasar yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan kemudian dapat memunculkan berbagai permasalahan seperti akan semakin tingginya tingkat kriminalitas, menurunnya tingkat konsumsi makan, pangan dan papan maupun pendidikan dan kesehatan yang diakibatkan oleh rendahnya pendapatan yang dapat dihasilkan.

Hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia memperlihatkan pengaruh yang positif terhadap jumlah penduduk miskin. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 tentang persentase jumlah penduduk miskin terhadap jumlah populasi di Indonesia mengalami kecenderungan penurunan tiap tahunnya. Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan kecenderungan penurunan persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia setiap tahunnya. Persentase jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 11,96%, sedangkan persentase penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 10,64%. Persentase jumlah

---

\* Email : rosyadihmy2018@gmail.com

penduduk miskin ini di proyeksi akan terus mengalami tren penurunan pada tahun berikutnya dengan komitmen pemerintah dalam menjalankan berbagai kebijakan dalam mengentaskan kemiskinan.



**Gambar 1. Perkembangan Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2017 (%).**

Peningkatan maupun penurunan persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia tak luput dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor seperti variabel makro yang terjadi. Salah satu variabel makro yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap pergerakan kemiskinan yakni jumlah pengangguran. Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan, tetapi belum memperolehnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Semakin tinggi jumlah pengangguran yang terjadi maka akan berdampak pada berkurangnya pendapatan atau bahkan tidak memiliki pendapatan untuk melakukan konsumsi. Ketidak mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya ini kemudian akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat dikarenakan tingginya tingkat pengangguran. Dengan demikian diprediksi bahwa pengangguran akan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Selain Pengangguran, salah satu variabel mikro yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia ialah daya beli atau purchasing power. Menurut Oxford Dictionary of Economics, pengertian dari daya beli adalah “The amount of real goods and services each unit of money will buy. Purchasing power is thus the reciprocal of a suitable price index: if prices go up, the purchasing power of money goes down.”. atau dapat diartikan bahwa paritas daya beli adalah jumlah dari barang dan jasa yang dapat dibeli dengan uang. Daya beli adalah kebalikan dari indeks harga: jika harga naik, daya beli akan turun.

Daya beli sangat berkaitan dengan inflasi dan jumlah pendapatan serta pengeluaran yang bermuara pada gambaran tingkat kesejahteraan yang dinikmati masyarakat sebagai dampak semakin membaiknya kegiatan perekonomian. Semakin tinggi daya beli masyarakat dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pula tingkat pendapatannya. Tingginya tingkat pendapatan mengindikasikan bahwa seseorang berada dalam kondisi dapat memenuhi kebutuhannya atau dengan kata lain orang tersebut tidak termasuk kategori masyarakat miskin.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu tentang pengaruh pengangguran maupun paritas daya beli terhadap tingkat kemiskinan. Amalia (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia menemukan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia. Endrayani dan Dewi (2016) menemukan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Bali.

Alhudori (2017) melakukan penelitian serupa dengan hasil yang menunjukkan IPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, PDRB memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Nansadiqa et al (2019) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan Ramdani (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Atas latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh daya beli dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

## **2. TELAAH PUSTAKA**

### *2.1. Kemiskinan*

Kuncoro (2006) menyatakan kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum. Kemiskinan juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

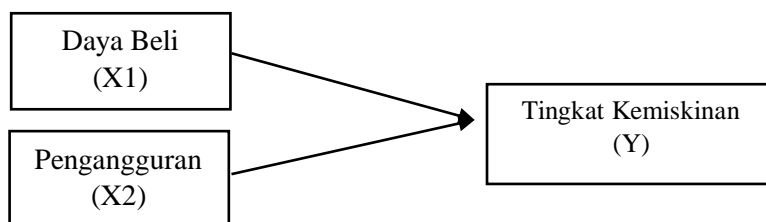
### *2.2. Daya Beli*

Pawenang (2016) menyatakan bahwa daya beli adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkannya. Menurut Madura (2000), teori paritas daya beli berfokus pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibatnya daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestic akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. Artinya, nilai tukar sbatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestic akan sama dengan daya beli pada Saat melakukan Impor dari negara lain.

2.3. Pengangguran

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan, tetapi belum memperolehnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Selanjutnya Sumarsono (2009) menyatakan bahwa pengangguran merupakan keadaan seseorang dimana mereka tidak memiliki pekerjaan atau mereka sedang mencari pekerjaan secara aktif untuk mendapatkan pekerjaan. Dimana angkatan kerja terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka konseptual dan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

H1 : Daya Beli Masyarakat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi yang ada di Indonesia

H2 : Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada provinsi yang ada di Indonesia

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu berupa data panel (pooled data) yang meliputi 33 provinsi di Indonesia kecuali Provinsi Kalimantan Utara.

Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Adapun variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat atau variabel independen, dan daya beli masyarakat serta pengangguran sebagai variabel bebas atau variabel dependen. Teknik analisis pada penelitian ini adalah regresi linier data panel dengan model yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- Y = Variabel terikat, yakni Tingkat Kemiskinan
- $\beta_0$  = Konstanta (=Y jika  $X_{1,2} = 0$ )
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi untuk masing-masing  $X_1$  dan  $X_2$
- $X_1$  = Daya Beli
- $X_2$  = Pengangguran
- e = Error (faktor-faktor lainnya)

Metode analisis yang pertama dilakukan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif sendiri digunakan untuk menganalisis data dengan cara menganalisis hasil perhitungan statistik deskriptif atas data yang telah dikumpulkan dan menarik kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif pada penelitian ini meliputi hasil nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi atas variabel yang diteliti.

Sebelum melakukan regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat untuk digunakan. Adapun model yang terdapat dalam data panel dan akan diuji guna menentukan model terbaik sebagai model regresi adalah model common effect, fixed effect, maupun random effect. Adapun uji pemilihan model yang dilakukan yakni uji chow dan uji hausman dengan membandingkan probability masing-masing pengujian pemilihan model tersebut dengan  $\alpha$  (0,05).

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji Normalitas data, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heterokedastisitas. Uji autokorelasi tidak dimasukkan kedalam pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dikarenakan uji autokorelasi hanya terjadi pada data time series, dan akan sia-sia atau tidak berarti jika dilakukan pada data yang tidak bersifat time series (cross section atau panel).

Uji analisis yang dilakukan selanjutnya adalah Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji Parsial (Uji T) dan Uji Simultan (Uji F). Menurut Kuncoro (2011) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Atau lebih praktisnya, koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam suatu model atau persamaan. Kelemahan mendasar Nilai koefisien determinasi ialah nilai  $R^2$  yang cenderung meningkat atau semakin besar bila jumlah variabel bebas dan data observasi yang digunakan semakin banyak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted  $R^2$  untuk menghilangkan bias akibat adanya penambahan jumlah variabel bebas dan jumlah data yang diobservasi.

Uji statistik t bertujuan untuk mengukur seberapa jauh suatu variabel penjelas (variabel bebas) menjelaskan variasi variabel terikat secara parsial (individu). Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 0.95 atau  $\alpha = 0.05\%$ . Kriteria Uji-t nya sebagai berikut :

- Apabila nilai p value t-statistic  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- Apabila nilai p value t-statistic  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Uji F digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu variabel penjelas (variabel bebas) secara dapat menjelaskan variasi variabel terikat secara simultan (bersamaan). Pengaruh uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 0.95 atau  $\alpha = 0.05$ . Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai alpha ( $\alpha = 0.05$ ) dengan nilai p value. Kriteria Uji-t nya sebagai berikut :

- Apabila nilai p value f-statistic  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
- Apabila nilai p value f-statistic  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statitik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
Kemiskinan	11.98071	10.31500	31.13000	3.550000	6.292403
Daya Beli	9.809091	9.560000	17.71000	6.240000	2.088772
Pengangguran	5.362121	4.940000	10.51000	1.480000	2.059309

Berdasarkan hasil pengolahan Statistik Deskriptif dari data masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel 1 diatas dapat diinterpretasikan kesimpulan masing-masing variabel sebagai berikut :

##### a. Data Variabel Kemiskinan (Y)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel Kemiskinan (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 11.98071 (11,98%) dan nilai tengah (median) sebesar 10.31500 (10,31%). Tingkat Kemiskinan tertinggi (maksimum) yakni sebesar 31.13000 (31,13%) dimiliki oleh Provinsi Papua tahun 2013, serta Tingkat Kemiskinan terendah (minimum) yakni sebesar 3.550000 (3,55%) dimiliki Provinsi DKI Jakarta tahun 2013. Selanjutnya standar deviasi sebesar 6.292403 (6,29%), yang dapat diartikan bahwa data variabel dependen yakni Tingkat Kemiskinan terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ( $11.98071 > 6.292403$ ).

##### b. Data Variabel Daya Beli ( $X_1$ )

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel Daya Beli ( $X_1$ ) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 9.809091 (Rp. 9.809.091,-) dan nilai tengah (median) sebesar 9.560000 (Rp. 9.560.000,-). Daya Beli tertinggi (maksimum) yakni sebesar 17.71000 (Rp.17.710.000,-) dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta tahun 2017, serta Daya Beli terendah (minimum) yakni sebesar 6.240000 (Rp. 6.240.000,-) dimiliki Provinsi Papua tahun 2014. Selanjutnya standar deviasi sebesar 2.088772 (Rp. 2.008.772,-), yang dapat diartikan bahwa data variabel independen yakni Daya Beli terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ( $9.809091 > 2.088772$ ).

##### c. Data Variabel Kemiskinan ( $X_2$ )

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel Kemiskinan ( $X_2$ ) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5.362121 (5,36%) dan nilai tengah (median) sebesar 4.940000 (4,94%). Tingkat Pengangguran tertinggi (maksimum) yakni sebesar 10.51000 (10,51%) dimiliki oleh Provinsi Maluku tahun 2014, serta Tingkat Pengangguran terendah (minimum) yakni sebesar 1.480000 (1,48%) dimiliki Provinsi Bali tahun 2017. Selanjutnya standar deviasi sebesar 2.059309 (2,06%), yang dapat diartikan bahwa data variabel independen yakni Tingkat Pengangguran terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ( $5.362121 > 2.059309$ ).

##### 4.2. Uji Chow

**Tabel 2. Uji Chow**

Test Summary	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	398.488122	(32,163)	0.0000

Berdasarkan kriteria Uji Chow yang telah dijelaskan sebelumnya, angka p value sebesar 0.0000 yang ditunjukkan pada tabel 2 lebih kecil dari alpha 5% ( $0.0000 < 0.05$ ) sehingga *Fixed effect* adalah model yang tepat. Selanjutnya akan dilakukan Uji Hausman untuk melihat model mana yang terbaik dan akan dipilih sebagai estimator penelitian ini antara *Fixed effect* dan *Random effect*.

#### 4.3. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect* yang sebaiknya dipakai. Setelah dilakukan uji hausman, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.513403	2	0.1047

Berdasarkan kriteria Uji Hausman yang telah dijelaskan sebelumnya, angka p value sebesar 0.1047 yang ditunjukkan pada tabel 3 lebih besar dari alpha 5% ( $0.1047 > 0.05$ ) diantara *Random Effect* dan *Fixed Effect* dipilihlah *model Random effect*, dan akan menjadi estimator pada penelitian ini.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Normalitas

**Tabel 4. Uji Normalitas**

Jarque-Bera	4.944204
Probability	0.084407

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Prob. Jarque-Bera dari model *random effect* yakni sebesar 0.084407, dimana angka tersebut lebih besar dari Alpha 0.05, artinya model random effect ini telah terdistribusi secara normal.

##### 4.4.2 Uji Multikolinieritas

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas**

	X1	X2
X1	1	0.143204
X2	0.143204	1

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel daya beli dan pengangguran tidak lebih dari 0.8, dimana dapat diartikan bahwa model *random effect* yang dipilih tidak terdapat masalah multikolinieritas.

##### 4.4.3 Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6. Uji Heterokedastisitas**

Obs*R-squared	1.334439
Prob. Chi-Square(2)	0.5131

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Prob. Obs\*R-squared lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.513 > 0.05$ ), dimana dapat diartikan bahwa model *random effect* bersifat homokedastisitas.

#### 4.5. Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan rangkaian uji pemilihan model yang telah dilakukan diatas, terpilihlah model *Random Effect* untuk mengestimasi persamaan regresi data panel pada penelitian ini. Adapun hasil estimasi model *Random effect* adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Estimasi Model Random Effect

Variabel	Koefisien	Prob.
C	23.54510	0.0000
Daya Beli	-1.156191	0.0000
Pengangguran	-0.041628	0.4601
_ACEH--C	4.104732	_NTB--C 4.589670
_SUMUT--C	-2.037594	_NTT--C 5.917710
_SUMBAR--C	-4.419338	_KALBAR--C -5.715003
_RIAU--C	-3.285214	_KALTENG--C -6.030000
_JAMBI--C	-4.203232	_KALSEL--C -5.821924
_SUMSEL--C	1.501765	_KALTIM--C -3.992138
_BENGKULU--C	4.682619	_SULUT--C -3.547891
_LAMPUNG--C	1.377404	_SULTENG--C 1.269942
_BABEL--C	-4.479694	_SULSEL--C -2.132572
_KEPRI--C	-1.662835	_SULTRA--C -0.126863
_JAKARTA--C	0.321221	_GORONTALO--C 4.680180
_JABAR--C	-2.549688	_SULBAR--C -1.610672
_JATENG--C	2.116635	_MALUKU--C 5.698829
_YOGYAKARTA--C	5.884514	_MALUT--C -7.665101
_JATIM--C	0.969989	_PAPUABARAT--C 11.22694
_BANTEN--C	-4.497173	_PAPUA--C 13.53960
_BALI--C	-4.104822	

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan model *Random Effect* pada tabel 7, maka ditemukan model persamaan regresi ialah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 23.54510 - 1.156191X_{1it} - 0.041628 X_{2it} + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Adapun interpretasi dari persamaan yang telah didapatkan ialah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta estimasi persamaan ini adalah 23.54510, menunjukkan bahwa apabila semua variabel indepen diasumsikan konstan maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 23.54510 (23,54%).
2. Nilai koefisien variabel Daya Beli adalah -1.156191, menunjukkan apabila terjadi peningkatan daya beli masyarakat sebesar 1% dan variabel independen lain diasumsikan konstan maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 1.156191 (1.15%).
3. Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran adalah 0.041628, menunjukkan apabila terjadi peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1% dan variabel independen lain diasumsikan konstan maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.041628 (0.04%).

#### 4.6 Pembahasan

##### 4.6.1 Pengaruh Daya Beli Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan telah dilakukan, secara parsial Daya Beli memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, daya beli masyarakat ditiap daerah memiliki pengaruh yang nyata terhadap kenaikan ataupun penurunan tingkat kemiskinan di daerah tersebut pada periode 2012-2017. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah dibangun sebelumnya



tentang arah hubungan antar variabel yakni Daya Beli berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Arah hubungan yang negatif yang terjadi antara Daya Beli terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Daya Beli masyarakat maka akan semakin menurunkan persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia, berlaku pula sebaliknya. Semakin tinggi daya beli masyarakat dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat yang dapat dibelanjakannya. Peningkatan pendapatan ini akan mendorong pada peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat dan daya beli yang semakin meningkat. Peningkatan daya beli ini kemudian mengindikasikan bahwa masyarakat telah semakin mandiri sehingga sudah tidak dikategorikan kedalam kelompok masyarakat miskin, sehingga terjadi penurunan persentase tingkat kemiskinan.

Sampai saat ini, belum ditemukan publikasi penelitian yang membahas tentang pengaruh daya beli masyarakat terhadap kemiskinan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat membangun sebuah studi empiris baru yang kemudian dapat ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian yang akan datang dengan memasukkan variabel daya beli.

#### 4.6.2 Pengaruh Daya Beli Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan telah dilakukan, secara parsial Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, Pengangguran di tiap daerah memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap kenaikan ataupun penurunan tingkat kemiskinan di daerah tersebut pada periode 2012-2017. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah dibangun sebelumnya baik tentang arah hubungan antar variabel yakni Daya Beli berpengaruh negatif maupun signifikansinya terhadap Tingkat Kemiskinan.

Arah hubungan negatif yang terjadi antara Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia dapat diartikan bahwa semakin tinggi Pengangguran di Masyarakat akan semakin menurunkan persentase Tingkat kemiskinan di Indonesia, berlaku pula sebaliknya. Namun signifikansi yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa arah negatif yang terjadi dapat dikatakan semu, atau kurang berarti apa apa. Jika dilihat dari angka koefisien yang cukup kecil pengaruhnya, yakni hanya berkisar 0,04 secara keseluruhan di Indonesia. Kemudian ditemukan bahwa pengangguran di beberapa daerah seperti misalnya Prov. Aceh yang nilai koefisien penganggurannya bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan pengangguran yang terjadi di Prov. Aceh akan diikuti dengan kenaikan Tingkat Kemiskinan.

Hasil penelitian tentang arah hubungan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nansadiqa et al (2019) yang menemukan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Sedangkan menurut signifikansinya, hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) yang menemukan pengaruh tidak signifikan antara Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di KTI.

Perbedaan hasil penelitian ini terjadi dikarenakan objek dan periode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyebabkan perbedaan arah hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh daya beli dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2012-2017. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut. Daya beli memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2012-2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi daya beli masyarakat (purchasing power) akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Indonesia. Nilai signifikan menunjukkan bahwa daya beli masyarakat memiliki pengaruh yang nyata terhadap kenaikan maupun penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pengangguran memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2012-2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran akan menyebabkan semakin rendahnya angka kemiskinan di Indonesia. Nilai tidak signifikan yang didapatkan menunjukkan bahwa Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kenaikan maupun penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Nilai *Adjusted R-Squared* pada penelitian ini ialah sebesar 0,2946 menunjukkan bahwa pengangguran dan daya beli mampu menjelaskan variasi variabel dependen yakni tingkat kemiskinan sebesar 29,46%, sedangkan sisanya yakni 70,54% merupakan variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mampu menjelaskan variasi variabel tingkat kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhudhori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1(1), 113-124.
- Amalia, Fitri. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2012. *EconoSains Vol. X*, No.2
- Endrayani, N. K. E., & Dewi, M. H. U. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Salemba. Empat.
- Madura, J. (2000). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Nansadiqa, L. Masbar, R. & Majid, M.S.A. (2019). Does Economic Growth Matter For Poverty Reduction In Indonesia?. *East African Scholars J Econ Bus Manag*; Vol-2, Iss-2 (February), 46-51.
- Pawenang, S. (2016). *Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis*. Surakarta: Program Pascasarjana, UNIBA
- Ramdani, M. (2015). Determinan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal* 4 (1).
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan. *INOVASI*, Volume 13(1), 1-18.

- Sukirno, S. (2004). Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- Sumarsono, S. (2009). Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik. Jogjakarta : Graha Ilmu.